

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan memperoleh arah dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan personal atau bermasyarakat. Pendidikan menjadi perhatian utama bagi sebuah negara. Pendidikan menjadi salah satu indikator kemajuan sebuah negara. Karena pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam tumbuh kembang seorang anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik sebagai manusia atau anggota masyarakat.² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal I ayat (1) dinyatakan bahwa:³

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

² Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019), 33.

³ Pemerintah Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” July 8, 2003, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Karena begitu besar pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan rakyat dan kemajuan negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 4 yang berbunyi: “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.⁴

Proses belajar mengajar merupakan komponen yang harus dan selalu ada dalam pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan proses transfer nilai-nilai pendidikan kepada anak. Proses interaksi antara pendidik dan anak didik disebut dengan proses pembelajaran atau pengajaran. Dalam perspektif Islam pendidikan dijelaskan di beberapa ayat Al-Qur’an, seperti QS. An- Nahl 16:78 dan QS. Ar- Rahman 55:33

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan Allah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.⁵

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

⁴ Rahmiati, Firman, and Riska Ahmad, “Implementasi Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10161.

⁵ Imam Al-Mahalli and Imam As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Cetakan 2023, trans. Umar Mujtahid (Jakarta Timur: Ummul Qura, n.d.), 275.

Terjemahan:Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi maka tembuslah! Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan dari Allah.⁶

Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat dimaknai bahwa setiap manusia dilahirkan dengan keadaan lemah, tidak mengetahui apa-apa. Lalu, manusia melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga bertumbuh kembang dengan mengetahui berbagai hal. Allah memberikan bekal agar manusia mudah untuk mempelajari semua hal, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati nurani. Ketiga hal tersebut membuat manusia dapat bersyukur atas nikmat yang telah diterimanya. Peran pendidikan dalam hal ini adalah membantu manusia untuk mengembangkan potensinya ke arah yang positif melalui proses pembelajaran.

Pada abad 21 ini semua orang dituntut untuk memiliki beberapa keterampilan, salah satunya kemampuan berpikir kritis untuk dapat bertahan dan bersaing dalam persaingan global. Menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher "*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*" yang artinya berpikir kritis adalah adalah pemikiran yang masuk akal dan berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.⁷

Sejalan dengan pendapat Wagner dalam Mahanal mengatakan bahwa siswa harus memiliki tujuh keterampilan dasar di abad 21 ini, yaitu kemampuan berpikir kritis serta menyelesaikan masalah, memiliki jiwa

⁶ Ibid., 532.

⁷ Ely Syafitri, Dian Armanto, and Elfira Rahmadani, "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis," *Journal of Science and Reseach* 4, no. 3 (October 2021): 3.

kepemimpinan dan mampu berkolaborasi, mampu menyesuaikan diri, jiwa wirausaha, mampu berkomunikasi dengan efektif dari segi lisan dan tulisan, menganalisis informasi yang diterima dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.⁸

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁹

Berdasarkan UU diatas, seorang guru memiliki tugas untuk mendidik membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar-mengajar. Salah satu kewajiban guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik adalah dengan menyusun rancangan pembelajaran. Rancangan yang dibuat meliputi: tujuan pembelajaran, materi, metode atau model pembelajaran, media pembelajaran dan juga evaluasi yang akan digunakan. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi menuntut pendidik untuk menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kehidupan sosialnya..

Model pembelajaran menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap lancarnya proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah

⁸ Dewi Kartini, Ai Nurul Nurohmah, and Dwi Wulandari, *Relevansi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Keterampilan Pembelajaran Abad 21*, 6 (2022): 9094.

⁹ Pemerintah Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” December 30, 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

rencana atau pola yang akan digunakan sebagai pedoman berlangsungnya pembelajaran mulai awal hingga akhir.¹⁰ Oleh sebab itu, model pembelajaran yang kurang tepat membuat kondisi kelas tidak kondusif sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Model pembelajaran yang digunakan harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan juga lingkungannya. Apalagi di zaman yang serba digital, guru harus lebih bijak dalam memilih model pembelajaran agar siswa lebih aktif dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik. Jangan sampai kebebasan penggunaan internet justru membuat siswa tidak aktif dan kurang fokus dalam proses pembelajaran.

Indikator yang dapat menunjukkan apakah model pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum, dapat dilihat dari motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang membosankan membuat minat dan motivasi belajar siswa rendah. Dan tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kemajuan teknologi membawa dunia pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Beberapa waktu terakhir semakin banyak metode atau model pembelajaran yang dianggap lebih efektif dan inovatif untuk diterapkan kepada siswa. Pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir siswa adalah Model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL)

¹⁰ Giri Slamet Santoso, Abdul Ghofur, and Irfan Rizka Akbar, "Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMK Muhammadiyah Parung," *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation* 1, no. 1 (January 2023): 55.

merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah sehingga mendorong siswa berpikir kritis, analitis dan sistematis.

Menurut Assegaf dan Sontani *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan masalah dan penyelesaiannya. Masalah bisa diambil dari kehidupan nyata yang sesuai dengan materi atau kompetensi yang ingin dicapai.¹¹ Model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan membuat siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan berpikir secara kritis dan kompleks tetapi tetap dengan suasana yang menyenangkan dan interaktif sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat memahami materi yang diberikan.

Model *Problem Based Learning* merupakan penerapan dari teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan manusia menitikberatkan pada interaksi sosial, kultural-historis, dan individual. Vygotsky mengatakan bahwa cara siswa berinteraksi dengan orang-orang, objek, dan institusi mempengaruhi cara berpikir mereka.¹² Model *Problem Based Learning* membuat siswa berinteraksi langsung dengan permasalahan yang ada disekitar. Permasalahan yang diberikan akan membuat siswa membangun pengetahuannya. Model *Problem Based Learning* akan membuat siswa mengaitkan konsep yang dipelajari dengan masalah yang muncul dikehidupan sehari-hari.

¹¹ Ika Ayu Puspitasari, Azainil, and Abd. Basir, "Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman 2* (2022): 76.

¹² Dale H. Schunk, *Learning Theories an Education Perspective*, Bahasa Indonesia, trans. Eva Hamdiah and Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 339.

Motivasi adalah daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan.¹³ Motivasi belajar membuat siswa lebih bersemangat untuk memahami materi pelajaran. Siswa yang memiliki kemauan belajar yang tinggi memiliki tingkat keberhasilan yang lebih besar. Motivasi belajar yang tinggi akan memengaruhi tingkat pemahaman dan hasil belajar mereka.

Hasil belajar menjadi salah satu indikator yang menunjukkan apakah siswa mampu menerima materi dengan baik. Menurut Rusman “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang didapatkan oleh siswa yang mencakup ranah kognitif, Afektif, dan psikomotorik”.¹⁴ Hasil belajar dapat dilihat juga melalui perubahan tingkah laku siswa sebelum dan sesudah pembelajaran serta keterampilan atau *softkills* yang didapatkan siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Pendapat tersebut didasarkan pada taksonomi tujuan pembelajaran yang disusun oleh Benjamin S. Bloom yang disebut dengan “Taksonomi Bloom”. Menurut Bloom intelektual dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵

Tetapi, realitanya masih banyak guru hanya menggunakan satu metode, yakni konvensional. Guru masih menganggap metode ini sudah

¹³ Ali Mustofa Arif Muadzid, “Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (September 2021): 177, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

¹⁴ Arif Rahim et al., *Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 3.

¹⁵ Ferdinal Lafendry, “Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S Bloom,” *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (February 2023): 1–2, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.459>.

cukup efisien untuk menyampaikan materi kepada siswa. Metode ini membuat siswa pasif atau tidak aktif karena aktivitas siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Sehingga siswa mudah bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru yang berimbas pada pemahaman siswa terhadap materi.

Peneliti menemukan permasalahan tersebut dilapangan. Beberapa guru PAI masih menggunakan metode konvensional, guru berceramah kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal. Sehingga tidak ada keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Siswa cenderung beraktivitas sendiri, berbicara dengan teman sebangku bahkan ada beberapa siswa yang tertidur. Hal dibuktikan dari hasil sumatif siswa kelas VII di semester ganjil, rata-rata nilai siswa hanya 57 dan nilai tersebut masih jauh dari KKM yang ditetapkan.¹⁶

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum memberikan kesempatan untuk siswa dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya. Siswa cenderung memiliki tingkat literasi yang relatif rendah karena mereka terbiasa untuk mendengar dan menerima informasi tanpa berusaha mencari sendiri. Hal ini berdampak pada proses memahami materi. Mereka cenderung memilih memperoleh informasi secara instan melalui teknologi digital. Sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis serta

¹⁶ Sinta Khurul Aini, "Hasil observasi pembelajaran di kelas VII", SMPN 1 Sanankulon Blitar, 13 Oktober 2025.

informasi yang didapatkan hanya sebatas mengetahui tidak sampai pada tahap memahami dan menganalisis.

Berdasarkan permasalahan tersebut adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang menuntut keaktifan dan berpikir kritis siswa dengan kondisi nyata di lapangan yang masih didominasi metode konvensional. Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji tentang “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Sanankulon Blitar”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Tuntutan zaman dan kurikulum yang mengharuskan siswa untuk memiliki beberapa keterampilan, seperti kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, rasa ingin tahu yang tinggi dll.
- b. Banyak pendidik yang masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada guru.
- c. Rendahnya motivasi belajar siswa yang terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi.

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapatkan, maka diperlukannya batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan terfokus.

Peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar yang diteliti berasal dari angket yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan
- b. Hasil belajar yang diteliti berasal dari nilai *Pretest* dan *Posttest* mata pelajaran PAI kelas VII.
- c. Materi yang digunakan adalah Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah Swt.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di pada Blitar?
2. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sanankulon Blitar?
3. Sejauh mana efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sanankulon Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sanankulon Blitar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sanankulon Blitar.
3. Untuk mengetahui efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sanankulon Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bacaan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, yaitu model *Problem Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta meningkatkan standar mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sekolah demi terciptanya proses

belajar mengajar yang optimal sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Waka Kurikulum

Dapat digunakan wakil kepala sekolah sebagai pertimbangan bersama kepala sekolah dalam mengkoordinir penyusunan prota, promes, modul ajar atau rpp.

c. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar bagi siswa, membuat siswa lebih antusias terhadap pembelajaran, terlibat aktif dalam mengidentifikasi dan menemukan solusi pada suatu permasalahan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan model *problem based learning*. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau data pembandingan pada penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini membahas tentang pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini akan membahas tentang ada atau tidaknya perubahan motivasi dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* khususnya mata pelajaran PAI.

G. Penegasan Variabel

Penegasan variabel bertujuan untuk memberikan pemaparan yang tepat untuk menghindari kesalahan penasiran dalam memahami judul dalam penelitian ini. Definisi variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui beberapa tahapan sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut.¹⁷

b. Motivasi Belajar

Motivasi adalah daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan

¹⁷ Gunarti Sukriyatun, Endin Mujahidin, and Hendri Tanjung, "Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (May 2023): 1047, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3935>.

belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan.¹⁸

c. Hasil Belajar

Perubahan tingkah laku seseorang setelah terjadinya proses pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.¹⁹

2. Penegasan Operasional

penelitian ini akan mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sanankulon Blitar. Data yang akan dianalisis didapatkan dari angket dan tesayang dikerjakan siswa. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru semakin menyadari pentingnya perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran. Merancang dengan teliti dari segi materi, metode, ataupun media yang digunakan.

H. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan. Sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi

¹⁸ Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 182.

¹⁹ Shinta Agustira and Rina Rahmi, "Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tingkat SD," *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 4, no. 1 (August 2022): 77–78, <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6267>.

bagian yang terikat satu sama lain. Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I **Pendahuluan**: berisi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel dan sistematika pembahasan.
2. Bab II **Kajian Teori**: berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka teori dan hipotesis penelitian.
3. Bab III **Metode Penelitian**: berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahapan.
4. Bab IV **Hasil Penelitian**: membahas deskripsi data dan pengujian hipotesis.
5. Bab V **Pembahasan**: penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian yang disandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu
6. Bab VI **Penutup**: berisi tentang kesimpulan dan saran.